

**PERSEPSI MANAJER DAN
AUDITOR EKSTERNAL MENGENAI
EFEKTIVITAS METODE PENDETEKSIAN
DAN PENCEGAHAN TINDAKAN
KECURANGAN KEUANGAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**AFHITA DIAS RUKMAWATI
NIM. C2C607007**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Afhita Dias Rukmawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607007
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : PERSEPSI MANAJER DAN AUDITOR
EKSTERNAL MENGENAI EFEKTIVITAS
METODE PENDETEKSIAN DAN
PENCEGAHAN TINDAKAN KECURANGAN
KEUANGAN

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, S.E., M.Com, Ph.D, Akt

Semarang, 7 Maret 2011
Dosen Pembimbing,



Anis Chariri, S.E., M.Com, Ph.D, Akt

NIP. 19670809 199203 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Afhita Dias Rukmawati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607007

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : PERSEPSI MANAJER DAN AUDITOR
EKSTERNAL MENGENAI EFEKTIVITAS
METODE PENDETEKSIAN DAN
PENCEGAHAN TINDAKAN KECURANGAN
KEUANGAN

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Maret 2011

Tim Penguji :

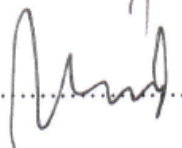
1. Anis Chariri, S.E., M.Com, Ph.D, Akt


(.....)

2. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt


(.....)

3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt



(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Afhita Dias Rukmawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal Mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan”**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Maret 2011
Yang membuat pernyataan,



Afhita Dias Rukmawati

NIM. C2C607007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

-MOTTO-

*“DOING THE BEST AT THIS MOMENT PUTS YOU IN THE BEST PLACE FOR
THE NEXT MOMENT” (OPRAH WINFREY)*

-PERSEMBAHAN-

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Ibu, bapak, saudara, teman dan semua orang yang ku sayangi

ABSTRACT

This research aims to test managers' and external auditors' perceptions regarding the effectiveness of detection and prevention methods of financial fraud action, procedures or techniques and software or technology in detecting and preventing financial fraud.

This research was conducted by distributing questionnaires directly to the Master of Management students which represents managers and auditors working in Public Accounting Firms in Semarang, data were analysed using independent sample t-test.

Result of this research shows that there is no difference between managers' and external auditors' perceptions regarding the effectiveness of detection and prevention methods of financial fraud action; corporate code of conduct/ethics policy, bank reconciliations, internal control review and improvement, fraud vulnerability reviews, and fraud reporting policy are procedures or techniques which is believed to be effective in reducing financial fraud; and password protection, virus protection, and firewall are software or technology which is effective in detecting and preventing financial fraud.

Keywords : perceptions, financial fraud action, managers, external auditors, the effectiveness of detection and prevention methods of financial fraud action.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji persepsi manajer dan auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan, prosedur atau teknik yang diyakini efektif mengurangi tindakan kecurangan keuangan dan *software* atau teknologi yang efektif mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan keuangan.

Penelitian ini dilakukan dengan membagi kuesioner secara langsung kepada mahasiswa Magister Manajemen yang merepresentasikan manajer dan auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik dan dianalisis dengan *independent sample t-test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara manajer dan auditor eksternal tentang efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan; kode etik perusahaan atau kebijakan etika, rekonsiliasi bank, *review* terhadap pengendalian internal dan perbaikannya, *review* terhadap bagian yang rawan tindakan kecurangan keuangan, dan kebijakan untuk melaporkan tindakan kecurangan keuangan merupakan prosedur atau teknik yang diyakini efektif mengurangi tindakan kecurangan keuangan; dan perlindungan *password*, perlindungan terhadap virus, dan perlindungan dengan metode *firewall* merupakan *software* atau teknologi yang efektif mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan keuangan.

Kata kunci : persepsi, tindakan kecurangan keuangan, manajer, auditor eksternal, efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya kepada Allah SWT, Rabb semesta alam, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal Mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Dalam menyusun skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan, pengarahan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro beserta para Pembantu Dekan dan stafnya.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro beserta staf.
3. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama menempuh kuliah.
4. Bapak Anis Chariri, S.E., M.Com, Ph.D, Akt. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan dan motivasi demi terwujudnya skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf pengajar dan karyawan Fakelultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih juga ditunjukkan kepada orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material selama kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, terutama untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Endah Limarwati dan Bapak Budi Asmoro atas cinta dan kasih sayangnya beserta doa, semangat, dan dukungan yang tak pernah putus. Semoga aku dapat menjadi kebanggaan Ibu dan Bapak.
2. Adikku tersayang, Astri Dias Maharani, yang telah memberikan semangat dan dukungan. Semoga aku dapat menjadi kakak terbaik yang dapat memberikan tauladan.
3. Seluruh keluarga besarku, yang telah memberikan doa dan dukungannya.
4. *My lifemate*, orang yang paling sabar sekaligus *my mood booster*, Aditya Hari Megayanto, terima kasih banyak telah membantu dalam proses menyusun skripsi ini, mulai dari menemani mengelilingi Semarang membagi kuesioner, mencarikan materi tambahan dan selalu menemani kemanapun aku melangkah untuk menyelesaikan skripsi ini. *There's no reason not to love you.*
5. Sahabatku yang bersama-sama berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu, Citra Puspita Dewi. Terima kasih untuk semangat, masukan dan bantuannya. *You're one of my best best friend ever.*
6. Sahabat-sahabat SMAku, Miun, Upha, Vinyol, Iin, Revin, Cichi, Mamed. Terima kasih atas saran, dukungan dan semangatnya. *I've found a true friendship on you.* Terima kasih Vinyol dan Upha, saran-saran dan cerita kesuksesan kalian sangat memotivasiku. Terima kasih Mamed telah

mengantarkan dan memberitahu lokasi-lokasi KAP dan terima kasih untuk pinjaman materinya yang sangat bermanfaat.

7. Sahabat-sahabatku yang gila, gila makan, gila jalan-jalan, gila semet-semetan, Citra, Wulan, Siska, Memey, Etha, Manda, Atria, Trias, Sari, Tami, Dewa, Iwan, Ega, Om Senang, Barkah, Jati, Tito, Deni, Ayiph, Randy, Bimo, Arya, Alib, Pungky. Terima kasih atas kegilaan yang kalian berikan selama ini. Boleh gila tapi nggak boleh galau.
8. Teman-temanku tempat aku bertanya, Ella, Nina, Budi, Adi, terima kasih atas semangat dan bantuannya. Ayu, Anis, Dian, Koyui, Sandra, Mira, Nety, terima kasih untuk semangatnya.
9. Sie akomodasi, Dewa, Siska, Citra, Tami, terima kasih banyak untuk tebengannya ke kampus. Harap maklum ya, efek kampus pindah tembalang.
10. Anak-anak kos, Manda, Mira, Icha, Dewi, terima kasih pernah diijinkan menginap di kos kalian.
11. Teman-teman senasib sepenanggunganku, Akuntansi Reguler II angkatan 2007 kelas A -"HABENK 07"- yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua kenangan indah yang kalian berikan.
12. Kakak-kakak CUT-OFF Akuntansi Reguler II angkatan 2005, yang tak mungkin kusebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua cerita, tawa dan masukannya selama berjuang bersama di bangku kuliah.
13. Teman-teman Tim II KKN UNDIP 2010 Kec. Banyumanik, Kel. Spondol Kulon, Kota Semarang. Irma, Ayu, Nina, Ceche, Mami Kokom, Mbak Putri, Mbak Umi, Mas Arif, Om Momod, Mas Agus, Mas Anto, Mas Isa, Mas

Mahmur, Mas Bayu, Mas Budi, terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama masa KKN.

14. Para responden kuesioner dan pihak-pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai masukan yang berharga. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 7 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Bagi Akademik.....	5
1.4.2 Bagi Kantor Akuntan Publik.....	5
1.4.3 Bagi Perusahaan	6
1.5 Sistematika Penulisan	6

BAB II	TELAAH PUSTAKA	8
2.1	Landasan Teori.....	8
2.1.1	Teori Persepsi.....	8
2.1.2	<i>Fraud</i>	9
2.1.2.1	Klasifikasi <i>Fraud</i>	12
2.1.2.2	<i>Red Flags</i>	14
2.1.2.3	Penyebab Terjadinya <i>Fraud</i>	17
2.1.2.4	Sinyal Adanya <i>Fraud</i>	19
2.1.2.5	Metode Pendeteksian dan Pencegahan <i>Fraud</i>	23
2.1.3	<i>Fraud</i> dan Tanggung Jawab Auditor	35
2.2	Penelitian Terdahulu	37
2.3	Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	43
2.3.1	Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal Mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan	43
BAB III	METODE PENELITIAN.....	46
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	46
3.1.1	Variabel Penelitian.....	46
3.1.2	Definisi Operasional.....	46
3.2	Penentuan Populasi, Sampel dan Teknik <i>Sampling</i>	47
3.2.1	Populasi.....	47
3.2.2	Sampel.....	48

3.2.3	Teknik <i>Sampling</i>	48
3.3	Jenis dan Sumber Data	48
3.3.1	Jenis Data	48
3.3.2	Sumber Data	49
3.4	Metode Pengumpulan Data	49
3.5	Metode Analisis	50
3.5.1	Statistik Deskriptif	50
3.5.2	Uji Kualitas Data	50
3.5.3	Analisis Data	51
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	52
4.2	Statistik Deskriptif	59
4.3	Hasil Uji Kualitas Data	65
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis	68
4.4.1	Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal Mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan	70
4.4.2	Prosedur atau Teknik yang Diyakini Efektif Mengurangi Tindakan Kecurangan Keuangan	72
4.4.3	<i>Software</i> atau Teknologi yang Efektif Mendeteksi dan Mencegah Tindakan Kecurangan Keuangan ...	75
4.5	Pembahasan	77

4.5.1	Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal Mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan	77
4.5.2	Prosedur atau Teknik yang Diyakini Efektif Mengurangi Tindakan Kecurangan Keuangan.....	78
4.5.3	<i>Software</i> atau Teknologi yang Efektif Mendeteksi dan Mencegah Tindakan Kecurangan Keuangan...	80
BAB V	PENUTUP	82
5.1	Kesimpulan	82
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	84
5.3	Saran.....	84
	DAFTAR PUSTAKA	85
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 4.1 Daftar Kuesioner	52
Tabel 4.2 Karakteristik Responden (Manajer)	54
Tabel 4.3 Karakteristik Responden pada Pekerjaan (Manajer).....	55
Tabel 4.4 Karakteristik Perusahaan (Manajer).....	56
Tabel 4.5 Karakteristik Responden (Auditor Eksternal).....	57
Tabel 4.6 Karakteristik Responden pada Pekerjaan (Auditor Eksternal)....	58
Tabel 4.7 Karakteristik Perusahaan yang Diaudit (Auditor Eksternal).....	59
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif (Prosedur atau Teknik Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan) - Manajer	60
Tabel 4.9 Statistik Deskriptif (<i>Software</i> atau Teknologi Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan) - Manajer	61
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif (Prosedur atau Teknik Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan) – Auditor Eksternal	62
Tabel 4.11 Statistik Deskriptif (<i>Software</i> atau Teknologi Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan) – Auditor Eksternal	64
Tabel 4.12 Hasil Uji Reliabilitas Data	66
Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas Data (Prosedur atau Teknik Pendeteksian	

	dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan).....	66
Tabel 4.14	Hasil Uji Validitas Data (<i>Software</i> atau Teknologi Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan).....	67
Tabel 4.15	Hasil Uji Hipotesis (Prosedur atau Teknik Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan).....	68
Tabel 4.16	Hasil Uji Hipotesis (<i>Software</i> atau Teknologi Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan).....	70
Tabel 4.17	Rata-rata Perbedaan Persepsi antara Manajer dan Auditor Eksternal mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan: Prosedur dan <i>Software</i>	71
Tabel 4.18	Prosedur atau Teknik yang Diyakini Efektif Mengurangi Tindakan Kecurangan Keuangan (Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal)	73
Tabel 4.19	<i>Software</i> atau Teknologi yang Efektif Mendeteksi dan Mencegah Tindakan Kecurangan Keuangan (Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal)	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Menurut Robbins	9
Gambar 2.2 <i>The Fraud Tree</i>	12
Gambar 2.3 Sumber-sumber Fraud.....	15
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian	89
Lampiran B Tabulasi Data Responden.....	96
Lampiran C Profil Responden.....	98
Lampiran D Hasil Uji Reliabilitas	104
Lampiran E Hasil Uji Validitas.....	113
Lampiran F Hasil Uji <i>Independent Sample T-test</i>	131
Lampiran G Surat Pernyataan Penelitian.....	138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Baru-baru ini skandal akuntansi keuangan perusahaan (misalnya Enron, WorldCom, Global Crossing, Tyco, dll) telah meningkatkan perhatian tentang tindakan kecurangan. Selain itu, skandal akuntansi keuangan ini merugikan miliaran dolar nilai pemegang saham dan menimbulkan hilangnya kepercayaan investor di pasar keuangan (Peterson dan Buckhoff, 2004; Rezaee *et al.*, 2004). Secara global, rata-rata rugi per organisasi dari kejahatan ekonomi diperkirakan sebesar \$ 2.199.930 selama periode dua tahun (PriceWaterhouseCoopers, 2003). Di Amerika Serikat, Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) memperkirakan bahwa sekitar enam persen dari pendapatan perusahaan, atau sekitar \$ 660 miliar, hilang per tahun sebagai akibat dari tindakan kecurangan kerja (Association of Certified Fraud Examiners, 2004).

Bisnis yang lebih besar lebih mungkin mengalami tindakan kejahatan ekonomi, namun tindakan kecurangan mungkin lebih mahal untuk usaha kecil (Thomas dan Gibson, 2003; PriceWaterhouseCoopers, 2003). Sebagai contoh, Association of Certified Fraud Examiners (2004) menyebutkan bahwa tindakan kecurangan usaha kecil rata-rata sebesar \$ 98.000 per kejadian dibandingkan dengan \$ 105.500 per kejadian untuk perusahaan besar. Berarti persentase tindakan kecurangan pada usaha kecil adalah 51,84% dan untuk usaha yang lebih besar adalah 48,16%. Atas setiap karyawan, kerugian dari tindakan kecurangan

dapat sebanyak 100 kali lebih besar pada perusahaan kecil daripada perusahaan besar (Association of Certified Fraud Examiners, 2004; Wells, 2003).

Selain itu, kerusakan yang ditimbulkan oleh tindakan kecurangan melampaui kerugian keuangan langsung. Kerusakan tersebut termasuk merugikan hubungan eksternal bisnis, semangat kerja karyawan, reputasi perusahaan, dan branding (PriceWaterhouseCoopers, 2003). Bahkan, beberapa efek dari tindakan kecurangan, seperti reputasi perusahaan yang buruk, dapat memiliki dampak jangka panjang (PricewaterhouseCoopers, 2003). Di samping meningkatnya kejadian mengenai tindakan kecurangan dan berlakunya undang-undang baru anti-tindakan kecurangan, namun usaha yang dilakukan oleh organisasi untuk memerangi tindakan kecurangan tidak berjalan dengan lancar dan hanya bersifat formalitas (Andersen, 2004). Oleh karena itu, banyak perusahaan mencoba cara baru dan berbeda untuk memerangi tindakan kecurangan (KPMG Forensik, 2003; PriceWaterhouseCoopers, 2003).

Salah satu alasan bahwa entitas dari semua jenis mengambil langkah-langkah lebih dan berbeda untuk melawan tindakan kecurangan adalah bahwa pendekatan *red flags* dianggap tidak efektif, karena pendekatan ini terkenal melibatkan penggunaan suatu daftar indikator tindakan kecurangan. *Red flags* tidak meramalkan adanya tindakan kecurangan, tetapi merupakan kondisi yang terkait dengan tindakan kecurangan. *Red flags* memberi tanda yang dimaksudkan untuk memberitahukan auditor terhadap kemungkinan terjadinya aktivitas tindakan kecurangan. Banyak komentator meragukan pendekatan *red flags* karena dua keterbatasan (Krambia-Kardis, 2002):

- 1) *red flags* berhubungan dengan tindakan kecurangan, tetapi tidak dapat mengungkapkan secara pasti (tidak menunjukkan hubungan asli), dan
- 2) karena memfokuskan perhatian pada tanda tertentu mungkin *red flags* menghambat auditor internal dan auditor eksternal dari identifikasi alasan-alasan lain bahwa tindakan kecurangan bisa terjadi (Krambia-Kardis, 2002).

Alasan kedua perlunya perusahaan mengambil langkah yang lebih baik dan berbeda untuk melawan tindakan kecurangan adalah banyak perusahaan telah menggunakan strategi tidak praktis dari pendeteksian tindakan kecurangan (Wells, 2004). Wells (2004) juga menerangkan bahwa ada strategi yang lebih layak daripada pendeteksian tindakan kecurangan, yaitu pencegahan tindakan kecurangan karena seringkali sulit untuk memulihkan kerugian akibat tindakan kecurangan setelah mereka terdeteksi. Banyak perusahaan dan auditor mereka menangani tindakan kecurangan berdasarkan kasus per kasus bukan dengan menerapkan hal tersebut dalam rencana jangka panjang mereka. Selain itu, Undang-undang yang baru seperti Sarbanes-Oxley Act of 2002 (SOX) tidak berbuat banyak dalam pencegahan tindakan kecurangan; melainkan berfokus pada hukuman dan pertanggungjawaban (Andersen, 2004).

Pertumbuhan kasus tentang tindakan kecurangan yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang sangat kuat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan penelitian yang lebih baik yang memungkinkan auditor untuk mencegah dan mendeteksi adanya

kondisi yang berpotensi menimbulkan tindakan kecurangan dengan teknik beragam.

Penelitian persepsi manajer dan auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan merupakan replikasi dari penelitian Bierstaker, *et al.* (2006) dengan sampel 86 akuntan, auditor internal dan para pemeriksa akuntan bersertifikasi yang bertugas menelaah tindakan kecurangan. Hasil penelitian Bierstaker menunjukkan bahwa firewall, virus dan proteksi password, review pengendalian internal serta perbaikannya cukup umum digunakan untuk memberantas dan mencegah kecurangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada model penelitian dan objek yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang merepresentasikan manajer dan auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Semarang. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi persepsi manajer mengenai metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan, melainkan juga mengeksplorasi persepsi auditor eksternal mengenai metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui persepsi manajer dan auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan, dirumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah manajer dan auditor eksternal memiliki persepsi yang sama mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan?
2. Prosedur atau teknik manakah yang diyakini efektif mengurangi tindakan kecurangan keuangan?
3. *Software* atau teknologi manakah yang efektif mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah manajer dan auditor eksternal memiliki persamaan persepsi mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan.
2. Untuk mengetahui prosedur atau teknik yang diyakini efektif mengurangi tindakan kecurangan keuangan.
3. Untuk mengetahui *software* atau teknologi yang efektif mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya dalam bidang auditing.

1.4.2 Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah, tindakan maupun kebijakan

berkaitan dengan metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan.

1.4.3 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II Telaah Pustaka merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu tentang metode yang efektif mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan keuangan. Dalam bagian ini juga dikemukakan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis.
- BAB III Metode Penelitian merupakan bagian yang menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional. Dalam bagian ini diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan merupakan bagian yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V Penutup merupakan bagian yang terakhir dalam penulisan di skripsi. Bagian ini memuat kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk rekomendasi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

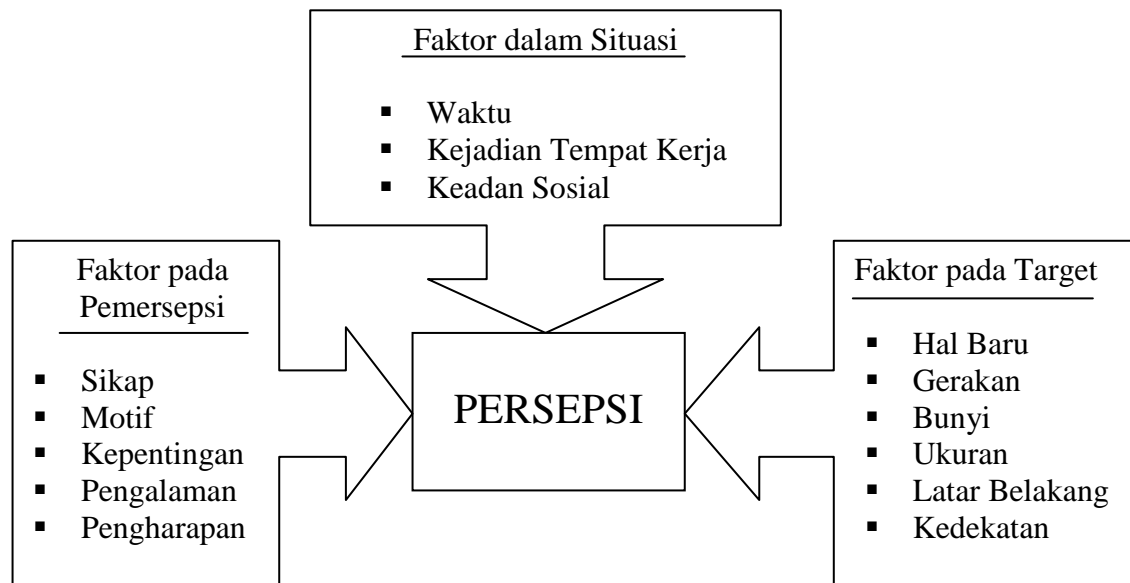
2.1.1 Teori Persepsi

Teori ini termasuk dalam teori psikologis perilaku, bahwa persepsi merupakan faktor psikologis yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Perbedaan persepsi sangat dipengaruhi oleh interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok (Mahmud, 1990).

Persepsi menurut Robbins (2008) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya dapat berbeda dari realitas objektif. Perilaku individu didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan kenyataan itu sendiri.

Sejumlah faktor beroperasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi. Faktor-faktor ini dapat terletak dalam diri pelaku persepsi, target yang dipersepsikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat. Faktor-faktor tersebut bila digambarkan akan tampak seperti pada gambar 2.1. Ketika seorang individu melihat sebuah target dan mencoba menginterpretasikannya, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pelaku persepsi tersebut. Karakteristik target yang diobservasi juga bisa mempengaruhi apa yang diartikan. Selain itu, konteks di mana berbagai objek dan peristiwa itu dilihat juga penting.

Gambar 2.1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Menurut Robbins



Sumber: Robbins, 2008

Berdasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yang dikemukakan Robbins, pelaku persepsi dalam penelitian ini adalah manajer dan auditor eksternal. Manajer dan auditor eksternal dapat memiliki persepsi yang sama atau berbeda terhadap efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan berdasarkan faktor yang melatarbelakanginya, seperti sikap, motivasi, kepentingan, pengalaman, pengharapan, serta situasi dan pengaruh dari luar.

2.1.2 Fraud

Statement on Auditing Standards No. 99 mendefinisikan *fraud* sebagai “an intentional act that result in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit”. Sedangkan definisi *fraud* menurut *Black’s Law Dictionary* dalam Ditama Binbangkum (2008: 1) adalah: A knowing

misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment, is usual a tort, but in some cases (esp. when the conduct is willful) it may be a crime. Definisi di atas dapat diartikan bahwa kecurangan merupakan kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan.

Bologna (1993) dalam Amrizal (2004) mendefinisikan kecurangan "*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*" yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara financial dari tindakannya tersebut. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu (1) tindakan/*the act.*, (2) penyembunyian/*the concealment* dan (3) konversi/*the conversion*.

Sedangkan menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah:

Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

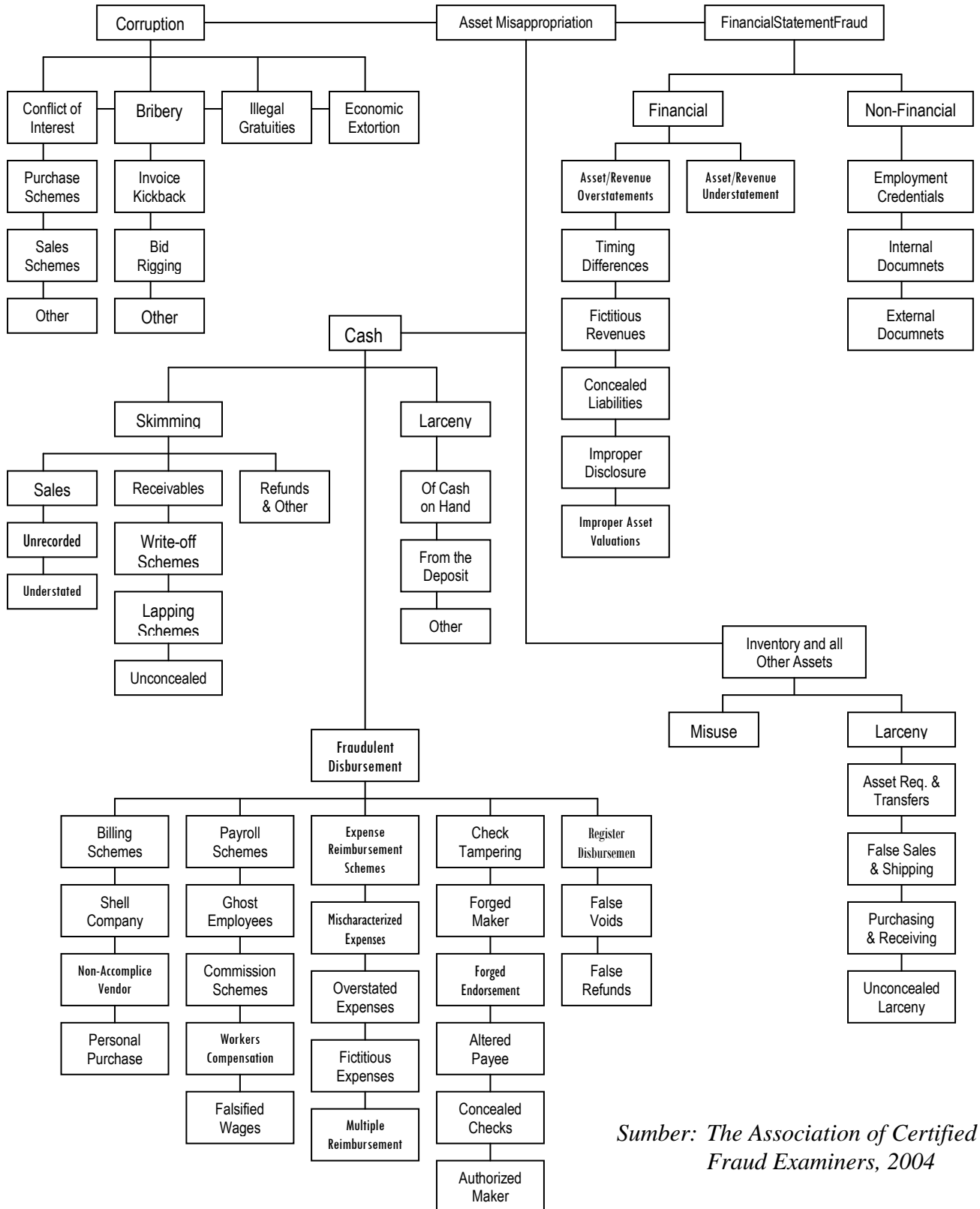
Tunggal (2003) menyatakan istilah “*Irregularity*” merupakan kesalahan penyajian informasi keuangan yang disengaja. Auditor terutama tertarik pada pencegahan, deteksi dan pengungkapan kesalahan-kesalahan karena alasan berikut:

- a. Eksistensi kesalahan dapat menunjukkan bagi auditor bahwa catatan akuntansi dari kliennya tidak dapat dipercaya dan dengan demikian tidak memadai sebagai suatu dasar untuk penyusunan laporan keuangan. Adanya sejumlah besar kesalahan dapat mengakibatkan auditor menyimpulkan bahwa catatan akuntansi yang tepat tidak dilakukan.
- b. Apabila auditor ingin mempercayai pengendalian intern, ia harus memastikan dan menilai pengendalian tersebut dan melakukan pengujian ketaatan atas operasi. Apabila pengujian ketaatan menunjukkan sejumlah besar kesalahan, maka auditor tidak dapat mempercayai pengendalian intern.
- c. Apabila kesalahan cukup material, kesalahan tersebut dapat mempengaruhi kebenaran (*truth*) dan kewajaran (*fairness*) laporan tersebut.

Supono dan Yulianto (2007) mendefinisikan kecurangan sebagai perbuatan melawan/melanggar hukum yang dengan sengaja dilakukan oleh orang/orang-orang dari dalam dan/atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/atau kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Sesuai dengan definisi tersebut, maka terdapat kemungkinan di dalam pelaksanaan kegiatan yang akan diaudit terjadi kecurangan yang dapat merugikan organisasi, dan menjadi kewajiban auditor untuk mendeteksi apakah suatu kecurangan telah terjadi atau tidak terjadi.

2.1.2.1 Klasifikasi *Fraud*

Gambar 2.2
The Fraud Tree



Sumber: The Association of Certified Fraud Examiners, 2004

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, merupakan organisasi profesional bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat dan mempunyai tujuan untuk memberantas kecurangan, mengklasifikasikan *fraud* (kecurangan) dalam beberapa klasifikasi, dan dikenal dengan istilah “*The Fraud Tree*” yaitu Sistem Klasifikasi Mengenai Hal-hal Yang Ditimbulkan Sama Oleh Kecurangan (*Uniform Occupational Fraud Classification System*), dengan bagan seperti yang tampak pada Gambar 2.2.

Dari Gambar 2.2 tersebut, ACFE membagi *fraud* (kecurangan) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*),

Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non finansial.

2. Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*)

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

3. Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis

yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Sedangkan Delf (2004) menambahkan satu lagi tipologi *fraud* yaitu *cybercrime*, merupakan jenis *fraud* yang paling canggih dan dilakukan oleh pihak yang mempunyai keahlian khusus yang tidak selalu dimiliki oleh pihak lain. *Cybercrime* juga akan menjadi jenis *fraud* yang paling ditakuti di masa depan di mana teknologi berkembang dengan pesat dan canggih.

2.1.2.2 Red Flags

Analisis mengenai *red flags* tidak akan terlepas dari pemahaman tentang *fraud*. Seperti yang dinyatakan oleh Montgomery dkk. (dikutip Suartana dan Kartana, 2008) bahwa ada fenomena segitiga kecurangan (*the fraud triangle*). Konsep *fraud triangle* pertama kali diperkenalkan dalam SAS No. 99 yaitu standar audit di Amerika Serikat yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

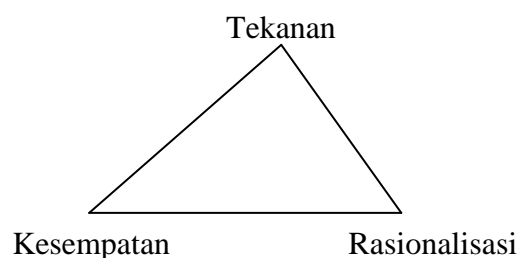
Pertama, Tekanan yaitu insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja

(Salman, 2005). Tekanan ini sesungguhnya mempunyai dua bentuk yaitu nyata (*direct*) dan persepsi (*indirect*). Tekanan nyata disebabkan oleh kondisi faktual yang dimiliki oleh pelaku seperti orang sering gambling atau menghadapi persoalan-persoalan pribadi, sedangkan tekanan karena persepsi merupakan opini yang dibangun oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan seperti misalnya *executive need*.

Kedua, Kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh kontrol yang lemah, ketidakterdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Hal yang paling menonjol di sini adalah dalam hal kontrol. Kontrol yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan.

Ketiga, Rasionalisasi yaitu sikap yang ditunjukkan oleh pelaku dengan melakukan justifikasi atas perbuatan yang dilakukan. Hal ini merujuk pada sikap, karakter atau sistem nilai yang dianut oleh pelakunya. Rasionalisasi mengacu pada fraud yang bersifat situasional. Sikap dan perilaku rasionalisasi bisa juga akan melahirkan perilaku serakah.

Gambar 2.3
Sumber-sumber *Fraud*



Menurut Sofjan (2005) pencegahan kecurangan dapat dilakukan dari aspek kebijakan, prosedur, organisasi, teknik pengendalian dan peran serta pegawai. Kelima aspek ini mempunyai keterkaitan karena berada dalam satu sistem yang sama.

Kebijakan merupakan pernyataan niat (maksud) manajemen dalam rangka menjalankan kendali organisasi, termasuk penentuan arah, tujuan serta cara-cara yang perlu ditempuh untuk mencapainya. Kebijakan memuat antara lain hal-hal yang bersifat mengharuskan, membatasi, mengarahkan, membimbing, mendorong dan lain-lain. Seluruh kebijakan tersebut harus tertulis dan dikomunikasikan secara reguler (Sofjan, 2005).

Prosedur adalah tata cara yang dipakai untuk melaksanakan kebijakan/niat tersebut. Di dalam menyusun prosedur ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu kecepatan dan keamanan dalam melakukan kegiatan. Prosedur disusun sejalan dengan pemberian wewenang di dalam organisasi dan secara berkala harus direview, oleh karena itu harus dikoordinasikan dengan internal auditor yang akan selalu menilai keefektifan prosedur tersebut (Sofjan, 2005).

Organisasi harus dilengkapi dengan uraian tugas yang jelas dan terperinci agar dapat dihindarkan timbulnya perebutan wewenang atau saling lempar tanggung jawab. Dalam tiap kegiatan di dalam organisasi harus diciptakan pemisahan fungsi antara fungsi pencatatan, penyimpanan, pengurusan dan pemeriksaan intern. Unsur pimpinan hendaknya menyadari bahwa yang dapat dilimpahkan adalah wewenang dan bukan tanggung jawab (Sofjan, 2005).

Ada tiga unsur penting dalam aspek teknik pengendalian yaitu perencanaan, pencatatan dan pelaporan, serta pemeriksaan intern. Dalam perencanaan digambarkan secara jelas macam kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan dana yang digunakan, sehingga perencanaan juga sekaligus merupakan sarana koordinasi di dalam pelaksanaan kegiatan. Pencatatan harus menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Di dalam proses pencatatan orang yang melakukan pencatatan harus terpisah dari orang yang melakukan kegiatan untuk mencegah adanya penyimpangan di dalam pencatatan. Pelaporan adalah upaya menginformasikan kegiatan dan perkembangannya di dalam organisasi kepada pimpinan secara benar dan dipercaya (Sofjan, 2005).

2.1.2.3 Penyebab Terjadinya *Fraud*

Venables dan Impley (dalam Tunggal, 2003) mengemukakan kecurangan terjadi karena beberapa faktor yang dapat dikategorikan menjadi 2 penyebab, yaitu penyebab utama dan penyebab sekunder.

Penyebab Utama:

a. Penyembunyian (*concealment*)

Kesempatan tidak terdeteksi. Pelaku perlu menilai kemungkinan dari deteksi dan hukuman sebagai akibatnya.

b. Kesempatan/Peluang (*Opportunity*)

Pelaku perlu berada pada tempat yang tepat, waktu yang tepat agar mendapatkan keuntungan atas kelemahan khusus dalam sistem dan juga menghindari deteksi.

c. Motivasi (*Motivation*)

Pelaku membutuhkan motivasi untuk melakukan aktivitas demikian, suatu kebutuhan pribadi seperti ketamakan/kerakusan dan motivasi yang lain.

d. Daya tarik (*Attraction*)

Sasaran dari kecurangan yang dipertimbangkan perlu menarik bagi pelaku.

e. Keberhasilan (*Success*)

Pelaku perlu menilai peluang berhasil, yang dapat diukur baik menghindari penuntutan atau deteksi.

Penyebab Sekunder:

a. “*A Perk*”

Kurang pengendalian, mengambil keuntungan aktiva organisasi dipertimbangkan sebagai suatu tunjangan karyawan.

b. Hubungan antar pemberi kerja/pekerja yang jelek

Yaitu saling kepercayaan dan penghargaan telah gagal. Pelaku dapat mengemukakan alasan bahwa kecurangan hanya menjadi kewajibannya.

c. Pembalasan dendam (*Revenge*)

Ketidaksukaan yang hebat terhadap organisasi dapat mengakibatkan pelaku berusaha merugikan organisasi tersebut.

d. Tantangan (*Challenge*)

Karyawan yang bosan dengan lingkungan kerja mereka dapat mencari stimulasi dengan berusaha untuk “memukul sistem”, sehingga mendapatkan suatu arti pencapaian (*a sense of achievement*), atau pembebasan frustrasi (*relief of frustation*).

2.1.2.4 Sinyal Adanya *Fraud*

Dibawah ini adalah suatu daftar yang disusun oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) (dalam Tunggal, 2003) mengenai kondisi-kondisi atau kejadian-kejadian yang dapat menandai adanya kecurangan :

1. Manajemen senior yang sangat menguasai/mendominasi dan terdapat satu atau lebih kondisi berikut atau yang sama :
 - a. Dewan direksi dan/atau panitia audit yang tidak efektif.
 - b. Indikasi dari penolakan manajemen atas pengendalian akuntansi internal yang penting.
 - c. Kompensasi atau opsi saham yang signifikan yang berkaitan dengan kinerja yang dilaporkan atau terhadap transaksi khusus, yaitu manajemen senior mempunyai pengendalian nyata atau penuh.
 - d. Indikasi kesulitan keuangan pribadi dari manajemen senior.
 - e. Perebutan perwalian yang melibatkan pengendalian perusahaan atau status dari manajemen senior.
2. Kemerosotan atau kemunduran dari mutu pendapatan yang dibuktikan oleh :
 - a. Penurunan dalam volume atau mutu penjualan (misalnya, risiko kredit yang meningkat atau penjualan sama dengan atau dibawah harga pokok).
 - b. Perubahan yang signifikan dalam praktik usaha.
 - c. Kepentingan yang berlebihan oleh manajemen senior dalam laba per saham (EPS/Earnings per Share) yang dipengaruhi oleh pilihan akuntansi.
3. Kondisi usaha yang dapat menciptakan tekanan yang tidak biasa :
 - a. Modal kerja yang tidak memadai.

- b. Kelenturan/fleksibilitas yang kecil dalam pembatasan hutang, seperti rasio modal kerja dan keterbatasan dalam pinjaman tambahan.
 - c. Perluasan atau ekspansi yang cepat dari suatu produk atau lini usaha yang menyolok sekali dengan melebihi rata-rata industri.
 - d. Investasi yang besar dari sumber daya pemisahan dalam suatu industri yang mengalami perubahan cepat, seperti suatu industri yang berteknologi tinggi.
4. Struktur korporat yang rumit, yaitu kompleksitas yang terjadi tidak tampak diperlukan oleh operasi atau ukuran perusahaan.
 5. Lokasi usaha yang menyebar secara luas disertai oleh manajemen yang didesentralisasi secara ketat dengan sistem pelaporan tanggung jawab yang tidak memadai.
 6. Kekurangan staf yang tampak memerlukan karyawan tertentu bekerja pada jam yang tidak biasa, tidak memerlukan cuti dan/atau melakukan kerja lembur yang substansial.
 7. Tingkat perputaran yang tinggi dalam posisi keuangan penting, seperti bendaharawan atau kontroler.
 8. Sering terjadi perubahan auditor atau penasihat hukum.
 9. Kelemahan material yang diketahui dalam pengendalian intern yang dapat secara praktis dikoreksi akan tetapi tidak diperbaiki, seperti :
 - a. Akses terhadap peralatan komputer atau alat pemasukan data elektronik tidak cukup dikendalikan.
 - b. Kewajiban yang tidak sesuai/bertentangan tetapi tidak digabungkan.

10. Terdapat transaksi yang material dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa atau terdapat transaksi yang mencakup benturan kepentingan.
11. Pengumuman yang terlalu cepat atau premature atas hasil operasi atau pengharapan masa depan yang positif.
12. Prosedur penelaahan analitis mengungkapkan fluktuasi yang signifikan yang tidak dapat secara wajar dijelaskan, seperti:
 - a. Saldo akun yang material.
 - b. Antar hubungan keuangan dan operasional.
 - c. Selisih perhitungan persediaan.
 - d. Tingkat perputaran persediaan.
13. Transaksi besar yang tidak biasa, khususnya pada akhir tahun, dengan pengaruh yang material atas pendapatan.
14. Pembayaran besar yang tidak biasa berhubungan dengan jasa yang diberikan dalam usaha normal kepada pengacara, agen, atau pihak lain (termasuk karyawan).
15. Kesulitan dalam memperoleh bukti audit yang berhubungan dengan :
 - a. Ayat jurnal yang tidak biasa atau tidak dapat dijelaskan.
 - b. Dokumentasi dan/atau otorisasi yang tidak lengkap atau hilang
 - c. Perubahan dalam dokumentasi atau akun.
16. Dalam pelaksanaan pengujian laporan keuangan masalah yang tidak dapat diramalkan ditemukan, seperti:
 - a. Tekanan klien untuk menyelesaikan audit dalam waktu singkat yang tidak biasa atau dalam kondisi yang sulit.

- b. Situasi pemindahan yang mendadak.
- c. Tanggapan yang bersifat mengelakkan dari manajemen terhadap penyelidikan audit.

Terdapat beberapa praktek ketidakjujuran yang biasa terjadi dan tanda-tanda peringatannya, antara lain (Tunggal, 1992):

1. Menaikkan upah (*payroll padding*) atau tipe manipulasi upah yang lain

Tanda peringatannya (*waring padding*) adalah:

- Kenaikkan biaya upah
- Berkurangnya efisiensi upah.
- Eliminasi prosedur pengendalian intern tertentu.

2. Pencurian produk.

Tanda peringatannya adalah:

- Kekurangan persediaan yang dilaporkan
- Kondisi ketiadaan persediaan yang tidak direfleksikan pada laporan status persediaan harian.
- Kenaikan *sample*, kerusakan barang (*spoil*), scrap, sampah atau sisa (*salvage*).
- Tingkat yang tinggi dari penyesuaian-penyesuaian (*adjustments*) terhadap angka-angka persediaan.

3. Pengalihan (*diversion*) pembayaran piutang dagang

Tanda peringatannya adalah:

- Terjadinya perbedaan antara detail dengan perkiraan pengendalian (*control accounts*).

- Banyak keluhan pelanggan tentang ketidaktepatan dalam penagihan atau atas ”*statement of account*”.
- Banyak pengeluaran memo kredit.
- Banyak penyesuaian terhadap perkiraan pengendalian (*controlling accounts*).
- Jawaban konfirmasi audit yang menunjukkan masalah.

4. Diversifikasi kas (*Diversification of Cash*)

Tanda peringatannya adalah:

- Berkurangnya laba.
- Gagal merekonsiliasi perkiraan bank.
- Banyak memo kredit untuk menyesuaikan penjualan.
- Penyesuaian yang signifikan terhadap perkiraan kas.

2.1.2.5 Metode Pendeteksian dan Pencegahan *Fraud*

Banyak metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan yang sekarang digunakan untuk mengurangi biaya langsung dan tidak langsung berkaitan dengan segala bentuk penipuan. Beberapa metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan tersebut berdasarkan tingkat keefektifannya adalah (Bierstaker, *et al.*, 2006):

1. Penerapan akuntansi forensik oleh perusahaan
2. Perlindungan terhadap virus
3. Perlindungan dengan metode *firewall*
4. Seleksi pemakaian *software* dengan ketat
5. Penggalian data (*data mining*)

6. Perlindungan *password*
7. Audit berkelanjutan
8. *Fraud auditing*
9. Rekonsiliasi bank
10. Analisis digital
11. Aturan pemberian sanksi kepada *suppliers*
12. Meningkatkan peranan komite audit
13. *Review* terhadap pengendalian internal dan perbaikannya
14. Penggunaan sampel untuk menemukan kecurangan keuangan
15. Pelatihan pencegahan dan pendeteksian tindakan kecurangan
16. Meningkatkan perhatian pada manajer senior
17. Audit kinerja
18. Kode etik perusahaan atau kebijakan etika
19. *Review* keberadaan dan jumlah uang tunai
20. Rasio keuangan
21. Pemasangan peralatan pengawas (CCTV)
22. Pelatihan etika
23. Mengecek latar belakang pegawai
24. Kebijakan untuk melaporkan tindakan kecurangan
25. Observasi persediaan
26. *Hot line service* untuk melaporkan tindakan kecurangan
27. *Review* terhadap bagian yang rawan tindakan kecurangan keuangan
28. Kebijakan yang berkaitan dengan adanya *whistle-blowing*

29. Pengamatan terhadap korespondensi elektronik
30. Satuan pengamanan (departemen keamanan)
31. Kontrak kerja pegawai
32. Program konseling pegawai
33. Petugas atau bagian khusus yang menangani etika (pejabat)
34. Rotasi pegawai

2.1.2.5.1 Pengendalian internal

Pengendalian internal seringkali diperkirakan sebagai salah satu bentuk pertahanan utama dalam menghadapi bentuk kecurangan. Pengendalian internal dibentuk untuk menjaga dan memelihara kejujuran seseorang agar ia tetap bersikap jujur (Bologna, 1993 dalam Haugen and Selin, 1999) dan dalam lingkungan bersaing saat ini tidak semua perusahaan dapat mengupayakan untuk membahas permasalahan yang berkaitan erat dengan kecurangan (Albrecht, McDermott, dan Williams, 1994).

Sistem pengendalian internal didesain untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan bila hal ini terjadi. Sebuah sistem pengendalian internal yang efektif adalah sistem yang meliputi pengendalian yang bersifat untuk pencegahan, pendeteksian, dan koreksi.

Pihak manajemen dalam perusahaan bertanggung jawab terutama pada sistem pengendalian internal agar sistem ini tetap dipatuhi dan tetap berada di tempatnya dalam perusahaan, sehingga pengendalian dalam realitasnya atau dalam kenyataannya adalah pengendalian manajemen, bukanlah pengendalian akuntansi (Treadway Commission Report, 1987 dalam Haugen and Selin, 1999).

Tujuan dari sistem pengendalian internal bukan untuk mengekang pegawai tetapi lebih ditujukan untuk memberikan sebuah lingkungan kerja dimana para pegawai yang baik akan tertantang untuk melakukan sesuatu yang tidak umum atau sesuatu yang luar biasa.

Agar pengendalian manajemen berhasil maka perlu diciptakan (Thompson, 1992) :

1. Sebuah lingkungan yang tidak akan mentolerir kecurangan terjadi dalam perusahaan.
2. Sebuah lingkungan yang melarang kecurangan untuk mengambil manfaat atau keuntungan dari perusahaan.
3. Pihak eksekutif, manajer dan para personil operasional terlatih lainnya untuk mengetahui adanya kecurangan dan gejala dari kecurangan tersebut.

2.1.2.5.2 Mempertahankan Kebijakan terhadap Tindakan Kecurangan Keuangan

Setiap perusahaan sebaiknya menciptakan dan mempertahankan kebijakan dalam melaporkan tindakan kecurangan untuk memandu para pegawainya. Kebijakan akan tindakan kecurangan suatu perusahaan harus terpisah dan berbeda dari kode etik perusahaan atau kebijakan etika. Model atau sampel dari kebijakan atas tindakan kecurangan disediakan oleh ACFE. Kebijakan seperti ini harus dengan jelas dikomunikasikan kepada pegawai. Berbagai cara komunikasi meliputi penerapan orientasi untuk mempekerjakan pegawai baru, seminar pelatihan pegawai dan evaluasi kinerja tahunan. Pengakuan secara tertulis

dari masing-masing pegawai menyatakan bahwa kebijakan yang telah dibaca dan dipahami sangatlah diperlukan.

2.1.2.5.3 Membentuk Sambungan Telepon *Hot Line Service*

Pendekatan terhadap tindakan kecurangan yang umum digunakan sekarang ini adalah dengan membuat sambungan telepon *hot line service* (Holtfreter, 2004). Metode ini sangat efektif dalam hal biaya untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan yang berhubungan dengan pekerjaan dan tindakan penyimpangan lain. Sebuah sambungan telepon *hot line service* memungkinkan pegawai untuk memberikan informasi yang bersifat rahasia, tanpa perlu merasa takut adanya pembalasan dari pihak yang diduga melakukan kecurangan (Pergola *and* Sprung, 2005).

Layanan telepon *hot line service* dapat dilakukan di dalam perusahaan tersebut atau disediakan oleh pihak ketiga dalam perusahaan. Sebuah contoh dari layanan sambungan telepon *hot line service* dari pihak ketiga adalah layanan berlangganan yang ditawarkan oleh ACFE. Tingkat berlangganan tahunan mungkin sangat sederhana. Hasil dari semua layanan telepon akan diberikan kepada klien dalam jangka waktu dua hingga tiga hari. Layanan telepon *hot line service* tidak hanya alat pendeteksi yang efektif tetapi juga meningkatkan pencegahan tindakan kecurangan. Pembentukan sambungan telepon *hot line service* berpotensi memberikan pendapat atau opini kedua guna mempertimbangkan resiko kemungkinan akan ditangkap.

2.1.2.5.4 Mengecek Latar Belakang Pegawai

Perusahaan harus melakukan pengecekan referensi pegawai sebelum mempekerjakan seorang pegawai dalam perusahaan. Seorang pegawai dengan riwayat pernah melakukan tindakan kecurangan mungkin akan berpindah dari suatu perusahaan ke perusahaan lainnya. Ketika referensi pegawai tidak dicek, maka kemungkinan besar perusahaan akan mempekerjakan orang yang tidak jujur. Pegawai yang tidak jujur dapat menipu perusahaan yang tidak mencurigainya dengan mengambil keuntungan bernilai besar dan beralih ke perusahaan baru sebelum tindak kecurangannya terungkap. Resume dari para pegawai harus diteliti dan informasi yang diberikan oleh pegawai diverifikasi untuk menentukan bahwa informasi yang diberikan adalah sah. Perusahaan seharusnya tidak bergantung pada nomor telepon yang tercantum pada resume pekerjaan dari perusahaan sebelumnya, karena mungkin saja nomor telepon tersebut adalah fiktif. Nomor telepon perusahaan sebelumnya, sebaiknya diperoleh oleh perusahaan secara independen.

Perusahaan sebaiknya melakukan cek referensi kedua, enam bulan setelah pegawai tersebut mulai bekerja. Alasan pemecatan terhadap pegawai yang tidak jujur dari pekerjaan sebelumnya mungkin belum memberikan waktu untuk menjadi bagian dari laporan pegawai saat pengecekan awal dilakukan. Hal ini dapat dilakukan pada pengecekan yang kedua.

2.1.2.5.5 *Review* terhadap Bagian yang Rawan Tindakan Kecurangan Keuangan

Review terhadap bagian yang rawan tindakan kecurangan keuangan sebaiknya diterapkan. Hal ini meliputi penilaian aset yang dimiliki dan bagaimana aset tersebut disalahgunakan. Bagi perusahaan yang terlibat dalam pelayanan jasa via elektronik, *review* terhadap kerawanan perusahaan sebaiknya meliputi penilaian terhadap tindakan pegawai, kerugian yang terjadi akibat lembar kerja neraca yang tidak sesuai dengan data konsumen dan informasi keuangan lainnya. Tujuan dari *review* tersebut adalah untuk mengatasi adanya pelaku tindakan kecurangan. *Review* terhadap kerawanan perusahaan dapat membantu mengarahkan rencana audit internal dan secara khusus menekankan pada aset yang paling rentan. *Review* ini dianggap sebagai langkah proaktif dalam pencegahan, penipuan dan deteksi. Pertimbangan dan penilaian terhadap kerawanan aset perusahaan tersebut akan membantu auditor atau akuntan untuk melihat apa yang diinginkan oleh penipu atau pencuri. Langkah yang diambil sebaiknya dapat menghilangkan, meminimalkan atau setidaknya mengendalikan tindakan kecurangan.

2.1.2.5.6 *Review* terhadap Kontrak Kinerja Penjual

Review terhadap kontrak perusahaan terhadap perjanjian yang mereka buat dapat memberikan indikasi kemungkinan adanya tindakan kecurangan kontrak, termasuk tindakan penyuapan atau konflik kepentingan lainnya dari pihak pegawai perusahaan. Kecurangan kontrak dapat terjadi jika rekan kerja melakukan tindakan kecurangan dengan mengambil keuntungan dari kontrak yang mereka

buat dengan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah. Kecurangan kontrak mungkin melibatkan konspirasi antara personil perusahaan dan rekan kerja atau konspirasi antara dua pihak atau lebih.

Dengan menganalisis dokumen kontrak secara rutin pada penawaran terakhir, penawaran terendah atau pada saat memperoleh kontrak, dapat mendeteksi jenis kecurangan kontrak. Kontrak yang bernilai tinggi harus ditelaah, sering kali lalai atas kontrak kepada pihak rekan yang secara teratur melakukan kontrak, dengan adanya kemudahan yang sifatnya instan misalnya. Tinjauan semacam ini mungkin dapat mengungkapkan adanya tindakan penyuaipan yang menjadi alasan diberikannya kemudahan tersebut. Berbagai tinjauan terhadap laporan publik mungkin dapat mengungkapkan apakah pegawai memiliki kepentingan tersembunyi atas kontrak tersebut.

2.1.2.5.7 Penggunaan *Review Analitis*

Kecurangan dapat mempengaruhi trend dan rasio laporan keuangan. Rekening yang dimanipulasi untuk menyembunyikan kecurangan memperlihatkan adanya hubungan yang tidak umum dengan rekening lain yang tidak dimanipulasi. Selain itu, terdapat juga pola yang tidak terprediksi dalam saldo perkiraan periodik mungkin terjadi karena adanya pelaku kecurangan yang mungkin terlibat secara sporadis dalam aktivitas kecurangan. Analisa keuangan yang dilakukan oleh seorang akuntan atau investigator bisa mengungkapkan adanya hubungan yang tidak diharapkan atau tidak adanya hubungan yang diperkirakan akan muncul. Hal ini mungkin mendorong para investigator atau akuntan untuk menganalisa laporan keuangan selama beberapa tahun dengan menggunakan

teknik yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang jelas dari dampak kecurangan terhadap laporan keuangan.

Beragam teknik *review* analitis dengan menggunakan seorang akuntan atau investigator meliputi analisis trend (horizontal), analisis rasio (analisa vertikal atau laporan besarnya ukuran perusahaan secara umum), perbandingan anggaran, perbandingan rata-rata industri, dan tinjauan buku besar serta ayat-ayat jurnalnya. Item yang tidak umum biasanya dituju untuk menentukan apakah kecurangan dapat menjadi penyebab dari adanya penyimpangan ini.

2.1.2.5.8 Perlindungan *Password*

Pertumbuhan internet dan pelayanan jasa via elektronik menyebabkan peningkatan pada sejumlah jaringan komputer yang akhirnya dapat meningkatkan risiko tindakan kecurangan. Akuntan dan pihak investigator sebaiknya memastikan bahwa pengguna yang sah dan memiliki akses terhadap jaringan komputer dengan data terkait. Meskipun *password* atau kata sandi merupakan pertahanan terhadap data komputer yang paling tua, tetapi cara ini masih terbukti paling efektif dan efisien mengontrol akses terhadap data.

Kesulitan dengan adanya *password* atau kata sandi adalah adanya hubungan berlawanan antara membuat *password* yang efektif dan bermanfaat. Jika persyaratan *password* terlalu kompleks, pengguna akan kesulitan dalam menuliskan *password* yang efektif, hal ini justru menimbulkan risiko (Gerard *et al.*, 2004). *Password* sebaiknya terdiri dari enam hingga delapan karakter dengan kombinasi huruf, angka atau simbol khusus. Pengguna *password* sebaiknya diminta untuk mengubah *password*nya sesering mungkin, misalnya 30 hingga 60

hari sekali. Selain itu, pihak pengguna sebaiknya melakukan siklus terhadap 6 hingga 12 *password* yang berbeda sebelum menggunakannya kembali (Gerard *et al.*, 2004). Pegawai juga sebaiknya tidak diijinkan untuk memperlihatkan *password*nya di setiap lokasi di mana kemungkinan terdapat individu yang tidak berwenang dapat melihatnya. Prosedur pemblokiran sebaiknya diterapkan jika pengguna gagal memasukkan *password* yang tepat setelah mencoba sebanyak tiga kali.

Teknologi sudah meningkatkan penciptaan bentuk perlindungan *password* terbaru dengan menggunakan ciri biologis dari si pengguna *password* (biometrik) seperti *password* dengan menggunakan suara, sidik jari, bentuk retina mata dan tanda tangan digital. Bentuk perlindungan *password* terbaru ini cenderung lebih efektif dalam pembiayaan untuk masa mendatang.

2.1.2.5.9 Perlindungan dengan Metode *Firewall*

Satu teknik penting untuk mengontrol adanya akses data oleh pihak yang tidak berwenang adalah penggunaan metode *firewall*. Metode *firewall* dapat digunakan pada tingkatan *software* atau *hardware*. Pada tingkatan *software*, terdapat beberapa program khusus (seperti ZoneAlarm dari zonelabs.com) yang dapat dikoordinasikan dengan program *software* yang berhubungan dengan internet (seperti *browsers*, *email*, dll) untuk melindungi data. Perangkat *hardware* atau perangkat *software* mencegah seseorang agar tidak menemukan adanya adanya sambungan atau akses ke perusahaan lewat internet. Sambungan internet dikenal dengan nama *Internet Protocol (IP)*. Perangkat *hardware* atau *software*

umumnya menyembunyikan alamat *IP* sehingga *hacker* tidak bisa menemukan dan mengaksesnya (Gerard *et al.*, 2004).

2.1.2.5.10 Analisis Digital

Analisis digital yang didasarkan pada Hukum Benford untuk menguji transaksi kecurangan berdasarkan pada apakah digit yang muncul di tempat tertentu dalam bentuk angka sudah sesuai dengan proporsi yang ada. Penyimpangan yang signifikan dari harapan biasanya akan terjadi di bawah dua kondisi. Kondisi pertama adalah bahwa seseorang telah menambahkan satu observasi yang belum disesuaikan sebelumnya. Kondisi kedua adalah bahwa seseorang menghapuskan observasi data yang tidak menyertakan distribusi Benford (Durtschi *et al.*, 2004).

Tindakan kecurangan pada pajak, kecurangan cek dan tindakan penipuan lain jelas akan menghasilkan nomor acak yang tidak dapat diketahui. Akuntan forensik dan para auditor sebaiknya menggantungkan pada ciri khas atau kebiasaan seseorang dan beragam jenis perangkat *software* untuk melakukan analisis digital, termasuk *DATS*, yang sudah terbukti mampu mengarah pada kebiasaan atau ciri khas dari seseorang (Lanza, 2000). Daftar yang berisi contoh data perangkat *software* untuk analisis digital digunakan termasuk dalam hal investasi penjualan atau investasi pembelian, pendaftaran cek, sejarah penjualan dan harga, dan kontribusi pada 401 (k), biaya persediaan, rekening pengeluaran, transfer informasi melalui elektronik, kebijakan asuransi jiwa, hutang pengeluaran, dan rekening aset atau hutang lainnya.

Jenis tindakan kecurangan lainnya yang tidak dapat dideteksi dengan menggunakan analisis digital karena datanya masih dalam pengujian yang tidak sesuai dengan analisis semacam ini. Misalnya, masih adanya alamat yang sama, rekening bank yang tidak bisa masuk ke data serta tidak bisa mendeteksi tindakan kecurangan seperti halnya manipulasi kontrak dan pengiriman barang yang sifatnya merugikan.

2.1.2.5.11 Penggunaan Sampel untuk Menemukan Kecurangan Keuangan

Penetapan sampel untuk pendeteksian adalah sebuah bentuk penetapan sampel atribut, ini merupakan bentuk statistik dari estimasi persentase besarnya populasi yang memiliki karakteristik tertentu dari atribut. Penetapan sampel untuk deteksi berdasarkan pada tingkat ekspektasi dengan kesalahan nol. Hal ini dilakukan saat akuntan ingin mengetahui apakah populasi sampel mengandung kesalahan indikatif adanya kecurangan. Jika satu kasus tunggal dengan kesalahan yang signifikan akan kecurangan ini dimasukkan dalam sampel, maka penetapan sampel dalam proses ini sebaiknya dihentikan dan kesalahan kecurangan ditelaah.

Sebagai contoh, sebuah rekening sebaiknya tidak menyertakan pembayaran yang dilakukan pada penjual yang tidak dikenal namanya atau fiktif kecuali tidak terjadi kecurangan dalam rekening. Jika tidak ada kecurangan pada rekening tersebut maka sebaiknya tidak dilakukan pembayaran terhadap penjual fiktif tersebut. Jika pihak auditor menguji pembayaran dalam rekening dan menemukan adanya pembayaran pada penjualan fiktif, maka pihak auditor akan mengetahui kecurangan semacam ini namun tidak bisa memastikan keberadaannya. Sebaliknya, jika seorang akuntan menelaah beberapa rekening

pembayaran dan tidak menemukan adanya pembayaran yang tidak sah, maka dia tidak akan menyimpulkan telah terjadi pembayaran fiktif pada rekening.

2.1.3 Fraud dan Tanggung Jawab Auditor

The Institute of Internal Auditors menerbitkan *Statement on Internal Auditing Standards* (SIAS No.3) mengenai pencegahan (*deterrence*), deteksi (*detection*), penyelidikan (*investigation*), dan pelaporan (*reporting*) kecurangan, pada Juni 1985. Konklusi utama dari pernyataan tersebut relatif terhadap pencegahan atau deteksi kecurangan adalah sebagai berikut (Tunggal, 2003):

- Pencegahan Kecurangan.

Pencegahan kecurangan merupakan tanggung jawab manajemen. Pemeriksaan intern bertanggung jawab untuk menguji dan menilai kecukupan dan efektivitas dari tindakan yang diambil oleh manajemen untuk memenuhi kewajiban tersebut.

- Deteksi atau Penemuan Kecurangan.

Pemeriksa intern harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kecurangan dan dapat mengidentifikasi indikator kemungkinan terjadinya kecurangan. Pemeriksaan intern tidak diharapkan mempunyai pengetahuan yang sama seperti seseorang yang tanggung jawab utamanya adalah mendeteksi dan menyelidiki kecurangan. Juga, prosedur audit sendiri, walaupun dilaksanakan dengan kemahiran professional secara cermat dan seksama, tidak dapat menjamin bahwa kecurangan akan dapat dideteksi/ditemukan.

Tanggung jawab pemeriksaan intern dalam area pengendalian kecurangan dalam prinsip dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

1. Dalam penelaan system untuk membantu menilai sejauhmana pencegahan dan penemuan kecurangan diberikan pertimbangan yang wajar bersama dengan tujuan operasional yang lain.
2. Berjaga-jaga terhadap kemungkinan kecurangan dalam penelaahan aktivitas operasi yang dilakukan oleh personil organisasi termasuk penilaian yang konstruktif tentang kemampuan manajerial.
3. Membantu bekerja sama dengan personil organisasional dan pihak lain yang telah diberikan tanggungjawab berkaitan dengan penyelidikan dari kecurangan actual atau dicurigai.
4. Melaksanakan penugasan khusus yang berhubungan dengan kecurangan apabila diminta oleh anggota organisasi yang bertanggungjawab.

Menurut *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.1, tanggung jawab dari auditor independen untuk kegagalan mendeteksi kecurangan (yang tanggung jawabnya berbeda seperti klien dari pihak lain) timbul hanya apabila kegagalan tersebut secara jelas berakibat dari ketidaktaatan terhadap standar auditing yang berlaku. Karena litigasi yang meningkat terhadap akuntan dan perhatian auditor eksternal bahwa mungkin terdapat pernyataan salah yang material sebagai hasil dari kecurangan, profesi di Amerika Serikat mengembangkan SAS 16. Pernyataan ini menggantikan SAS No.1 yang berkaitan dengan tanggungjawab auditor terhadap kecurangan. SAS No.16 menyatakan:

Sebagai konsekuensinya menurut standar auditing yang berlaku umum, auditor independen mempunyai tanggungjawab dengan keterbatasan yang

melekat pada proses auditing, untuk merencanakan pengujiannya untuk mencari kesalahan atau ketidakberesan yang akan mempunyai pengaruh yang material atas laporan keuangan, dan melakukan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama dalam melakukan pengujian.

Dengan demikian pernyataan ini mensyaratkan auditor khususnya mencari ketidakberesan yang mempunyai suatu pengaruh yang material atas laporan keuangan. Perubahan penekanan diatas oleh auditor eksternal pada gilirannya membantu membereskan auditor intern dari tanggung jawab langsung terhadap kecurangan dalam organisasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang pencegahan kecurangan dan metode pendeteksiannya sudah mengacu pada penerapan *red flags*. Misalkan , Albrecht *and* Roomey (1986) dalam Bierstaker, *et al.* (2006) yang menyatakan dalam sebuah survei tentang para praktisi auditor yang menyatakan ada sekitar 31 standard yang berhubungan dengan pengendalian internal dalam perusahaan dan dianggap sebagai prediktor adanya tindakan kecurangan yang lebih baik. Survei yang dilakukan ini berbentuk daftar dengan 87 *red flags*.

Loebbecke *and* Willingham (1988) dalam Bierstaker, *et al.* (2006) menawarkan sebuah model yang dapat mempertimbangkan probabilitas dari adanya kesalahan penulisan pada laporan keuangan dikarenakan adanya tindakan kecurangan yang mengandung tiga faktor berikut:

1. Tingkat di mana pihak berwenang dalam perusahaan memiliki alasan untuk melakukan tindakan kecurangan di bidang manajemen.

2. Tingkat di mana terdapat kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan di bidang manajemen akan dilakukan.
3. Keberadaan pihak berwenang yang memiliki sikap atau seperangkat nilai-nilai etika yang akan memfasilitasi kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan.

Pendekatan *red flags* digunakan untuk mengembangkan model konseptual lain untuk mengevaluasi probabilitas adanya tindakan kecurangan (Loebbecke and Willingham, 1989). Sebuah instrumen penelitian berupa survei yang digunakan untuk menanyakan pada 277 rekan audit dari enam perusahaan besar. Para peneliti menyimpulkan bahwa penilaian auditor terhadap pengendalian internal klien signifikan untuk mengevaluasi probabilitas terjadinya tindakan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pincus (1989) mengungkapkan bahwa auditor yang tidak menerapkan pendekatan daftar *red flag* akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam sebuah bentuk studi eksperimental. Dalam studi lain, auditor dinyatakan memiliki pendapat yang berbeda mengenai tingkat risiko terjadinya tindakan kecurangan yang diindikasikan dari berbagai indikator *red flag*. Auditor dengan pengalaman terhadap klien yang berbeda dinyatakan memiliki persepsi yang berbeda pula tentang indikator dari pendekatan *red flag* (Hackenbrack, 1993).

Peneliti lain telah meneliti efektivitas dari berbagai prosedur audit dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Hylas and Ashton (1982) melakukan studi empiris dengan 281 kesalahan yang memerlukan penyesuaian laporan keuangan terhadap 152 audit. Para peneliti ini menyatakan bahwa prosedur *review* analitis

dan diskusi dengan klien akan memberikan perkiraan persentase besarnya kesalahan yang terjadi.

Wright *and* Ashton (1989) meneliti efektivitas dari metode pendeteksian tindakan kecurangan dari penyidikan terhadap klien, ekspektasi didasarkan pada penelitian tahun sebelumnya, dan tinjauan analisis dari sampel sebanyak 186 tindakan yang melibatkan 368 penyesuaian audit. Peneliti ini menemukan bahwa sekitar setengah dari kesalahan tersebut terjadi dan disinyalir dari adanya tiga prosedur tercatat.

Blocher (1992) menemukan bahwa hanya empat dari 24 kasus tindakan kecurangan kecurangan disinyalir melalui prosedur analitis. Calderon *and* Green (1994) menemukan prosedur analitis merupakan sinyal awal dengan tingkat persentase sebesar 15 persen dari 455 kasus tindakan kecurangan.

Kaminski *and* Wetzel (2004) melakukan sebuah uji longitudinal dengan menggunakan beragam rasio keuangan pada 30 perusahaan yang saling dipasangkan. Dengan menggunakan metodologi teori *chaos*, uji metrik dilakukan untuk menganalisis perilaku dari data *time-series*. Para peneliti tidak menemukan perbedaan dalam dinamika antara perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan kecurangan dengan memberikan bukti adanya kemampuan rasio keuangan yang terbatas untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan.

Apostolou, *et al.* (2001) melakukan survei terhadap 140 auditor internal dan auditor eksternal terhadap faktor risiko adanya tindakan kecurangan yang terdapat dalam SAS 82. Mereka membuat dokumentasi tentang karakteristik

manajemen sebagai prediktor yang paling signifikan atas tindakan kecurangan yang diikuti dengan operasi perusahaan klien atau fitur stabilitas keuangan dan kondisi industri.

Chen *and* Senneti (2005) menerapkan sebuah sistem audit yang strategis dengan karakteristik industri yang spesifik dan terbatas serta menggunakan model logistik regresi terhadap pasangan sampel dari 52 perusahaan yang diduga melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan oleh pihak SEC. Model yang diperoleh berdasarkan tingkat prediksi secara keseluruhan sebesar 91 persen untuk perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan kecurangan.

Moyes *and* Baker (2003) melakukan sebuah survei terhadap praktisi auditor tentang efektivitas dari metode pendeteksian tindakan kecurangan terhadap 218 standar prosedur audit. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa 56 dari 218 prosedur dianggap lebih efektif dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Secara umum, prosedur yang paling efektif adalah prosedur yang memberikan bukti tentang keberadaan dan/atau kekuatan dari pengendalian internal dalam perusahaan.

Survei yang dilakukan Biestaker, *et al.* (2006) terhadap 86 akuntan, auditor internal dan para pemeriksa akuntan bersertifikasi yang bertugas menelaah kecurangan, memperoleh hasil yang mengindikasikan bahwa penerapan metode *firewall*, perlindungan terhadap virus dan sandi kunci (*password*), pengendalian internal serta peningkatannya umumnya adalah metode yang paling sering digunakan untuk memberantas dan mencegah adanya kecurangan. Sedangkan

penetapan sampel untuk pendeteksian, pengambilan data, akuntan forensik dan analisis perangkat *software* digital tidak terlalu sering digunakan, meskipun penggunaan metode ini memberikan tingkat efektivitas yang lebih tinggi. Secara khusus, perusahaan menggunakan akuntan forensik dan analisis digital yang paling jarang digunakan sebagai metode anti kecurangan yang memiliki nilai mean terhadap efektivitas yang paling tinggi.

Berikut ini tabulasi penelitian terdahulu berdasarkan uraian di atas :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Albrecht <i>and</i> Roomey (1986)	Ada sekitar 31 standard yang berhubungan dengan pengendalian internal dalam perusahaan dan dianggap sebagai prediktor adanya tindakan kecurangan yang lebih baik.
2	Loebbecke <i>and</i> Willingham (1989)	Penilaian auditor terhadap pengendalian internal klien signifikan untuk mengevaluasi probabilitas terjadinya tindakan kecurangan.
3.	Pincus (1989)	Auditor yang tidak menerapkan pendekatan daftar <i>red flag</i> akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam sebuah bentuk studi eksperimental.
4.	Hackenbrack (1993)	Auditor dinyatakan memiliki pendapat yang berbeda mengenai tingkat risiko terjadinya tindakan kecurangan yang diindikasikan dari berbagai indikator

		<i>red flag</i> . Auditor dengan pengalaman terhadap klien yang berbeda dinyatakan memiliki persepsi yang berbeda pula tentang indikator dari pendekatan <i>red flag</i> .
5.	Hylas <i>and</i> Ashton (1982)	Prosedur <i>review</i> analitis dan diskusi dengan klien akan memberikan perkiraan persentase besarnya kesalahan yang terjadi.
6.	Wright <i>and</i> Ashton (1989)	Ekspektasi didasarkan pada penelitian tahun sebelumnya, dan tinjauan analisis dari sampel sebanyak 186 tindakan yang melibatkan 368 penyesuaian audit. Peneliti ini menemukan bahwa sekitar setengah dari kesalahan tersebut terjadi dan disinyalir dari adanya tiga prosedur tercatat.
7.	Blocher (1992)	Hanya empat dari 24 kasus tindakan kecurangan kecurangan disinyalir melalui prosedur analitis.
8.	Calderon <i>and</i> Green (1994)	Prosedur analitis merupakan sinyal awal dengan tingkat persentase sebesar 15 persen dari 455 kasus tindakan kecurangan.
9.	Kaminski <i>and</i> Wetzel (2004)	Para peneliti tidak menemukan perbedaan dalam dinamika antara perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan kecurangan dengan memberikan bukti adanya kemampuan rasio keuangan yang terbatas

		untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan.
10.	Apostolou, <i>et al.</i> (2001)	Karakteristik manajemen merupakan prediktor yang paling signifikan atas tindakan kecurangan yang diikuti dengan operasi perusahaan klien atau fitur stabilitas keuangan dan kondisi industri.
11.	Moyes <i>and</i> Baker	56 dari 218 standar prosedur audit dianggap lebih efektif dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Secara umum, prosedur yang paling efektif adalah prosedur yang memberikan bukti tentang keberadaan dan/atau kekuatan dari pengendalian intrenal dalam perusahaan.
11.	Bierstaker, <i>et al.</i> (2006)	Penerapan metode <i>firewall</i> , perlindungan terhadap virus dan sandi kunci (<i>password</i>), pengendalian internal serta perbaikannya umumnya adalah metode yang paling sering digunakan untuk memberantas dan mencegah adanya kecurangan.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal Mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan

Dari banyak kasus kecurangan yang berhasil dibongkar selama ini dapat disimpulkan bahwa siapapun bisa terbelit atau terlibat kecurangan, hanya penyebabnya/pendorongnya saja yang berbeda. Manajer apalagi eksekutif

perusahaan, wajib memahami seluk-beluk kecurangan dalam operasional perusahaan. Karena cara terbaik dalam mencegah kecurangan (korupsi) adalah dengan memahami apa yang sebenarnya menjadi penyebabnya dan kemudian mengeliminirnya. *Fraud* bisa terjadi dimana saja dan di lingkungan apa saja mulai dari tingkatan yang paling tinggi sampai yang paling rendah dan oleh siapa saja.

Menurut SAS No. 53, *The Auditor's Responsibility to Detect and Report Errors and Irregularities*, yang menggantikan standar sebelumnya SAS No. 16, menjelaskan bahwa tanggung jawab auditor eksternal adalah untuk mendeteksi salah saji material. Hal ini dicapai dengan mendiskusikan karakteristik klien yang disebut *red flag* – yang meningkatkan risiko salah saji material dan harus meningkatkan sikap skeptisisme oleh auditor (Koroy, 2008).

Manajer dan auditor eksternal kemungkinan akan memiliki persepsi yang sama mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan. Kemungkinan persamaan persepsi ini dikarenakan manajer sebagai pihak dalam perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pengendalian internal perusahaan, kegiatan operasional perusahaan, serta menginginkan perusahaannya bebas dari tindakan kecurangan keuangan, sehingga ia juga bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan pada perusahaan; sedangkan auditor eksternal merupakan pihak independen yang bertugas untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan. Karena terdapat persamaan tanggung jawab untuk mengatasi adanya tindakan kecurangan keuangan, maka manajer dan auditor eksternal akan memiliki persepsi yang sama.

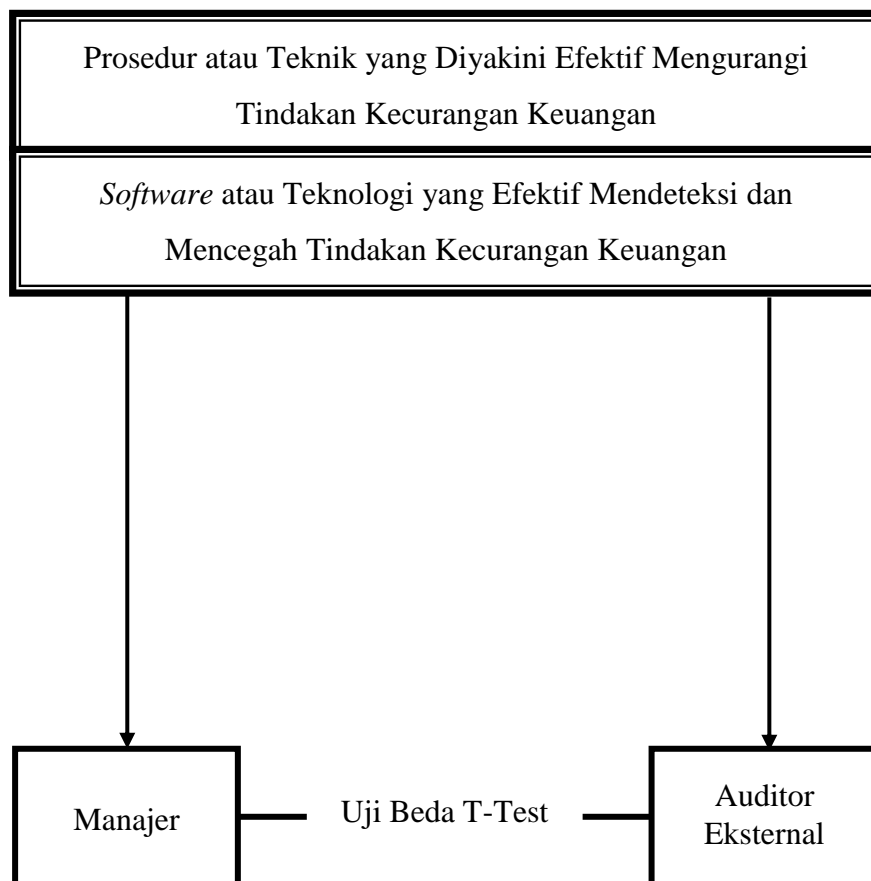
Berdasarkan uraian di atas dapat dituliskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat persamaan persepsi antara manajer dan auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran Teoritis

Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal Mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan



Catatan: Arah panah tidak menunjukkan korelasi variabel.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999). Penelitian ini menggunakan variabel yang diukur dengan instrumen-instrumen yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu, yaitu prosedur atau teknik dan *software* atau teknologi pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan.

3.1.2 Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas apa yang dimaksud dengan variabel-variabel dalam penelitian ini maka perlu diberikan definisi operasional. Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel atau dapat dikatakan semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana mengukur variabel. Definisi operasional berisikan indikator-indikator dari suatu variabel (Siti Mahmoda, 2004).

Metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh Bierstaker, *et al.* (2006). Terdiri dari 34 metode yang terbukti efektif untuk mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan keuangan. Ke-34 metode ini telah dipaparkan dalam telaah pustaka.

Untuk mengukur persepsi manajer dan auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan menggunakan 8 sampai dengan 9 item pertanyaan mengenai profil responden, 25 item pertanyaan mengenai prosedur atau teknik pendeteksian tindakan kecurangan keuangan dan 9 item pertanyaan mengenai *software* atau teknologi untuk mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan keuangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Bierstaker, *et al.* (2006). Masing-masing responden diminta untuk menilai tingkat efektivitas menggunakan skala likert tujuh poin. Skala 1 menunjukkan sangat tidak efektif, skala 2 menunjukkan tidak efektif, skala 3 menunjukkan agak tidak efektif, skala 4 menunjukkan netral, skala 5 menunjukkan agak efektif, skala 6 menunjukkan efektif dan skala 7 menunjukkan sangat efektif.

3.2 Penentuan Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

3.2.1 Populasi

Populasi adalah sekumpulan orang, kejadian, atau segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian (Sekaran, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Magister Manajemen yang sedang menempuh pendidikan pada Universitas di Semarang dan auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang yang terdaftar dalam direktori Kantor Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tahun 2009. Pengambilan populasi ini dilakukan dengan alasan bahwa mahasiswa Magister Manajemen dianggap merepresentasikan manajer, sedangkan auditor eksternal adalah pihak

independen yang bertugas untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan keuangan.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan mewakili untuk diteliti (Sekaran, 2003). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Magister Manajemen yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro, serta auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang.

3.2.3 Teknik *Sampling*

Agar hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel masih tetap dapat mewakili karakteristik populasi, maka cara penarikan sampel harus dilakukan secara tepat. Cara atau teknik pengambilan sampel disebut teknik *sampling* (Sugiyono, 1999). Pada penelitian ini digunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 1999). Sedangkan jenis *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan maksud atau tujuan tertentu (Sugiyono, 1999). Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen dalam bentuk statistik atau dalam bentuk

lainnya guna keperluan penelitian (Subagyo, 1997). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Magister Manajemen dan auditor eksternal yang memenuhi kriteria sampel.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data berasal dari skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Magister Manajemen UNDIP dan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pembagian kuesioner kepada responden. Sugiyono (1999) menyebutkan bahwa kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner ini dibagikan secara langsung kepada mahasiswa Magister Manajemen yang sedang menempuh pendidikan di UNDIP dan auditor eksternal yang bekerja di KAP. Auditor eksternal yang mengisi kuesioner tidak dibatasi jabatan, pendidikan, pengalaman maupun jenis kelamin.

Sebelum kuesioner dibagikan kepada responden sesungguhnya, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* kuesioner terhadap beberapa mahasiswa program S1 akuntansi yang dipilih secara random untuk mengetahui apakah kuesioner mudah dipahami. Selanjutnya kuesioner dibagikan kepada responden.

Instrumen kuesioner yang dikembangkan adalah instrumen yang disusun khusus oleh peneliti untuk penelitian ini. Instrumen tersebut terdiri dari 3 bagian,

yaitu 8 sampai dengan 9 pertanyaan mengenai profil responden, 25 pertanyaan dalam bentuk tabel mengenai prosedur atau teknik pendeteksian tindakan kecurangan keuangan dan 9 pertanyaan dalam bentuk tabel mengenai *software* atau teknologi yang digunakan untuk mencegah dan mendeteksi tindakan kecurangan keuangan. Responden akan menilai setiap pertanyaan dengan menggunakan skala likert tujuh poin, dari persepsi responden bahwa jawaban suatu pertanyaan sangat tidak efektif sampai dengan sangat efektif (prosedur atau teknik dan *software* atau teknologi untuk mencegah dan mendeteksi tindakan kecurangan keuangan).

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2005). Selain itu, statistik deskriptif juga menjelaskan gambaran umum demografi responden penelitian.

3.5.2 Uji Kualitas Data

Hair *et al.*, (1996) mengemukakan bahwa kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Uji reliabilitas dan uji validitas tersebut digunakan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran terhadap konsistensi. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal

jika jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0,60 untuk setiap kuesioner masing-masing variabel (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2005).

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2005). Pendekatan yang digunakan dalam pengukuran validitas adalah *construct validity*, dilakukan dengan mengkorelasikan *bivariate* antara masing-masing indikator dengan total skor variabel dengan tingkat signifikansi 5%.

3.5.3 Analisis Data

Pengujian hipotesis untuk penelitian ini dengan menggunakan *Software SPSS Statistics* versi 17 *for Windows*, dimana metode yang dipilih adalah *Independent Sample t-Test* atau uji beda *t-test*. *Software* tersebut dipilih dengan alasan karena selama ini terbukti handal dalam membantu pengujian dan analisis data dalam aktivitas penelitian.